

Original Research Paper

## **Feasibility Analysis of Community Forest Ecotourism Potential in Tumpak Village, Pujut District, Central Lombok Regency**

**Hendro Sulaksono\*, Lalu Sukardi, Islamul Hadi**

Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia;

### **Article History**

Received : July 11<sup>th</sup>, 2024

Revised : July 27<sup>th</sup>, 2024

Accepted : August 26<sup>th</sup>, 2024

\*Corresponding Author:

**Hendro Sulaksono,**

Program Studi Magister  
Pengelolaan Sumberdaya Alam  
dan Lingkungan, Pascasarjana  
Universitas Mataram, Mataram,  
Indonesia;

Email:

[sulaksonoh1@gmail.com](mailto:sulaksonoh1@gmail.com)

**Abstract:** The Tumpak Village Community Forest Area has various potentials, with natural views as the main attraction. This research aims to determine the priority scale for developing this area through a feasibility level analysis using rules based on the Analysis of Operational Areas of Natural Tourist Attraction Objects (ADO-ODTWA). This research is quantitative and uses a survey method, with scoring analysis based on criteria in the ADO-ODTWA rules. Primary data was obtained through field observations, in-depth interviews, and distributing questionnaires. Meanwhile, secondary data was obtained through literature reviews, journal articles, books and geospatial data. The research results show that the Tumpak Village Community Forest area has a high level of feasibility and has the potential to be developed as ecotourism. Criteria for obtaining a high classification include ecotourism attractiveness, availability of accommodation, surrounding environmental conditions, supporting facilities, and availability of clean water. The criteria for the medium classification include accessibility, management and services that still need improvement, as well as marketing that is still limited. Management and development of this area can be carried out with a focus on managing potential tourist attractions and improving the required infrastructure. In addition, increasing accessibility requires support from the Regional Government of Central Lombok Regency to improve road infrastructure.

**Keywords:** Ecotourism Potential 1, Feasibility study 3, Tumpak Village Community Forest area 2.

### **Pendahuluan**

Perkembangan sektor pariwisata Indonesia tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan devisa negara, tetapi juga berhasil meluaskan peluang bisnis dan menciptakan lapangan kerja baru untuk mengatasi masalah pengangguran di berbagai daerah (Yakup & Haryanto, 2019). Selama tahun 2018-2021, jumlah tenaga kerja dalam bidang pariwisata meningkat, dengan rata-rata pertahun sebesar 4,07 persen. Pada tahun 2021, share tenaga kerja pariwisata mencapai 16,22 persen, berarti bahwa setiap 100 pekerja, sekitar 16 orang terlibat dalam industri pariwisata. Dari dua belas subsektor dalam pariwisata, subsektor perdagangan barang-barang pariwisata menyerap tenaga kerja paling banyak, yaitu sebesar 41,75 persen (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang berpotensi sebagai tujuan pariwisata yang

menarik untuk dikunjungi (Faza, 2019). Berdasarkan letak geografisnya, Nusa Tenggara Barat terdiri dari area daratan dan lautan, memberikan keragaman pemandangan wisata yang menarik. Upaya pembangunan terus dilakukan di segala sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah (Nurhajati Nunun, 2018). Sektor pariwisata di Provinsi NTB, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan terus berkembang pesat setiap tahunnya (Islamy Nurul, 2019). Nusa Tenggara Barat memiliki beragam potensi wisata yang menarik perhatian baik dari wisatawan lokal maupun internasional, sehingga kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat terus meningkat pesat setiap tahunnya (Subarkah, 2018). Menurut Dinas yang menangani kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa pada triwulan II tahun 2022, terdapat 1.376.295 pengunjung, dan pada tahun 2023 sampai dengan bulan September, jumlah

wisatawan yang berkunjung telah mencapai 1.258.205 (Dinas Pariwisata Provinsi NTB, 2023).

Pembangunan pariwisata Nusa Tenggara Barat sangat mengandalkan pada ekowisata dan budaya, di mana keindahan alam menjadi poin menarik yang dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai objek wisata, dan dari segi konsep, diketahui bahwa ekowisata diyakini dapat memberikan banyak keuntungan bagi Nusa Tenggara Barat (Setyanto & Winduwati, 2017). Daya tarik obyek wisata alam khususnya ekowisata jika dikembangkan dengan sebaik-baiknya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah (Yuniarti *et al.*, 2018).

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang semakin di minati oleh banyak orang Indonesia maupun dunia. Ekowisata merupakan jenis wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai prioritas utama (Butarbutar, 2021). Melalui ekowisata, masyarakat bisa menikmati keindahan alam serta kekayaan budaya setempat dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Asmin, 2018). Kegiatan pemanfaatan kawasan hutan dapat berupa jasa lingkungan yang di dalamnya dapat dikembangkan ekowisata, sesuai dengan aturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Ekowisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian alam serta keanaekaragaman hayati (Purwanto *et al.*, 2014).

Kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak merupakan area hutan lindung yang terletak di sekitar Desa Tumpak, tepatnya di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan dikelola secara aktif oleh masyarakat dengan ijin Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor: SK.1160/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/1/2022. Pengelolaan kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak, memiliki potensi yang strategis dalam arti kawasan hutan ini memiliki keunggulan komparatif yang didukung oleh potensi masyarakat sekitar kawasan hutan dan sekaligus memberikan dampak ekonomi, juga dapat menjadi peluang pasar untuk diserap oleh lonjakan sektor pariwisata di kawasan Mandalika dan keuntungan kompetitif lainnya adalah potensi

kawasan hutan Tumpak memiliki potensi alam dan dapat menjadi embrio pengembangan obyek wisata yang di lakukan dengan interkoneksi wisata dengan kawasan sekitarnya (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, 2022).

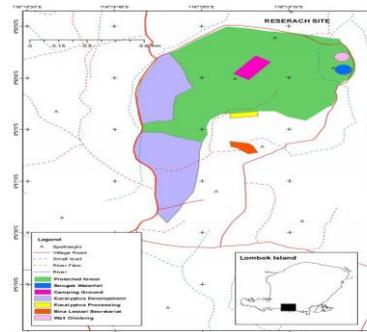
Salah satu pengembangan kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak adalah pengembangan ekowisata, di mana areal sekitar kawasan hutan Tumpak memiliki potensi pemandangan alam yang indah dan telah dikembangkan obyek wisata Bukit Bongak yang memiliki pemandangan ke arah Gunung Rinjani, Gunung Agung di Bali, serta kawasan ekonomi khusus Mandalika Kuta. Obyek wisata ini digagas sesuai potensi atraksi wisata yang dikembangkan menjadi destinasi alternatif bagi wisatawan yang datang ke Mandalika, menawarkan pilihan yang berbeda dan menarik.

Untuk mengidentifikasi apakah kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak tersebut layak dikembangkan sebagai tujuan ekowisata maka akan digunakan analisis daerah operasi obyek daya tarik wisata alam. Analisa ini juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi beberapa hal terkait dengan pengelolaan ekowisata kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

## Bahan dan Metode

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak yang berada di Kecamatan Pujut Lombok Tengah, termasuk dalam kawasan hutan lindung Register Tanah Kehutanan (RTK) 13 dan berada pada ketinggian 150-300 mdpl dengan luas wilayah 96 ha. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2024.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

## Metode Pengumpulan Data

Data Potensi Wisata dan Objek serta Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap data biofisik, sosial ekonomi, dan budaya yang menjadi potensi daya tarik wisata dan sumber daya untuk pengembangan ekowisata. Selain itu, data juga diperoleh melalui penggunaan kuesioner dan wawancara.

Jumlah responden ditentukan menggunakan teknik *nonprobability sampling*, responden wisatawan sebanyak 30 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling accidental* karena wisatawan yang mengunjungi suatu objek wisata tidak menetap dalam jangka waktu yang lama. Responden masyarakat lokal sebanyak 40 orang teknik *purposive sampling*. Responden masyarakat lokal menjadi lebih akurat sebab tidak semua masyarakat lokal dijadikan sebagai sampel penelitian, tetapi di pilah berdasarkan keikutsertaan masyarakat sebagai anggota kelompok yang mendapatkan ijin mengelola Hutan Kemasyarakatan. Responden pengelola ekowisata sebanyak 15 orang yang tergabung dalam kelompok usaha perhutanan sosial Pal Jaya. Responden instansi pemerintah diambil perwakilan satu orang per instansi, dimana satu orang tersebut memiliki pengetahuan terkait Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak atau membidangi kegiatan Hutan Kemasyarakatan atau pariwisata. Adapun instansi responden adalah Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Bali dan Nusa Tenggara, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, Balai KPH Pelangan Tastura, dan Pemerintah Desa Tumpak

## Metode Analisis

Penghitungan Analisis kelayakan potensi ekowisata dilakukan melalui penerapan metode penilaian kelayakan berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Departemen Kehutanan, 2003). Dasar penilaian tersebut sesuai dengan prinsip ekowisata, sehingga dalam penilaian analisis potensi daya tarik wisata alam dapat menggunakan pedoman ADOODTWA. Penilaian ini mengikuti nilai yang telah ditetapkan untuk setiap kriteria yang tercantum

dalam pedoman tersebut. Penelitian ini menganalisis Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) menggunakan sejumlah kriteria, yaitu: daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sekitar kawasan ekowisata, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarpras pendukung, serta ketersediaan air bersih.

Penilaian terhadap kriteria daya tarik, kondisi lingkungan sekitar kawasan ekowisata, pengelolaan dan pelayanan, sarpras pendukung, serta ketersediaan air bersih dapat dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Penilaian aksesibilitas memerlukan data GPS. Perhitungan untuk setiap kriteria menggunakan tabel di mana angka-angka didapatkan dari evaluasi oleh responden dan peneliti, dengan bobot yang merujuk pada panduan tersebut diatas. Menurut Yuniarti et.al, 2018 untuk jumlah keseluruhan penilaian menggunakan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan/Remaks:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai/ *Weight value* (Yuniarti et al., 2018)

Skor yang didapat akan di kalikan dengan skor total per masing-masing kriteria. Nilai masing-masing kriteria ditetapkan secara objektif berdasarkan hasil observasi lapangan. Bobot ditentukan sesuai dengan pedoman analisis ODTWA, dengan kriteria daya tarik diberi bobot tertinggi atau 6, karena daya tarik dianggap sebagai faktor utama dan alasan paling signifikan yang mempengaruhi keputusan pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut (Rikardo Simanjuntak *et al.*, 2015). Kriteria aksesibilitas memiliki nilai 5, karena pendukung potensi pasar. Kriteria sarpras pendukung memiliki nilai 3, karena penunjang mengingat tidak setiap pengunjung harus menggunakan akomodasi, misalnya penginapan atau losmen. Kemudian kriteria yang terkumpul dibandingkan dan akan dihasilkan klasifikasi kategori disesuaikan dengan standar indeks kelayakan (Yuniarti *et al.*, 2018).

Indeks kelayakan didapatkan dengan membandingkan nilai setiap unsur/ kriteria dengan nilai maksimal unsur/ kriteria dalam bentuk persentase atau dijabarkan dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kelayakan} = \frac{\text{Nilai kriteria}}{\text{Nilai Maksimal kriteria}} \times 100\%$$

Setelah proses perhitungan nilai indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata yaitu:

- a) Jika hasil Indeks kelayakan lebih dari 66,6% maka ekowisata tersebut layak dikembangkan/ *Feasible for development*/tinggi
- b) Jika hasil Indeks kelayakan antara 33,3% sampai 66,6% maka ekowisata tersebut tidak sepenuhnya sesuai untuk dikembangkan/*Partially feasible for development*/sedang
- c) Jika hasil Indeks kelayakan kurang dari 33,3% maka ekowisata tersebut tidak dapat dikembangkan /*Not suitable for development*/rendah (Jainuri & Wulandari, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi Potensi Ekowisata

Jenis kegiatan ekowisata di hutan kemasyarakatan Desa Tumpak diidentifikasi melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Identifikasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai jenis-jenis kegiatan serta durasi waktu yang dihabiskan wisatawan untuk menikmati setiap objek wisata di kawasan ekowisata hutan kemasyarakatan. Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa di ekowisata hutan kemasyarakatan Desa Tumpak, jenis kegiatan yang diminati pengunjung adalah dan camping. Jenis kegiatan tersebut sebagai magnet agar wisatawan datang menikmati ekowisata ini. Objek ekowisata hutan kemasyarakatan Desa Tumpak menjadi unggulan wisata alam sebagai alternatif wisata pantai yang masuk dalam kawasan ekonomi khusus Mandalika. Jenis kegiatan wisata tersebut tercantum dalam rencana kerja kelola perhutanan sosial di Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak dan telah di nilai oleh Balai Kesatuan Pengelolaan (KPH) Pelangan Tastura dan di sahkan oleh Kepala Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Kegiatan yang dapat dinikmati dan dilakukan oleh wisatawan di Kawasan Ekowisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak meliputi hal-hal berikut:

#### 1. Kegiatan mendaki

Aktivitas mendaki di luar ruangan, biasanya di jalur atau medan alami seperti pegunungan, hutan, atau taman nasional.

Berbeda dengan berjalan santai, hiking sering melibatkan perjalanan jarak jauh dan melewati berbagai kondisi medan yang bisa menantang, termasuk jalur berbatu, lereng curam, atau tanah tidak rata. Aktivitas ini dapat bervariasi dari rute ringan dan pendek hingga jalur panjang dan sulit, yang memerlukan persiapan fisik dan peralatan khusus. Mendaki menawarkan manfaat kesehatan dan mental, termasuk kebugaran fisik, pengurangan stres, dan kesempatan untuk menikmati keindahan alam. Kegiatan mendaki ini menjadi salah satu kegiatan yang banyak diminati oleh wisatawan di ekowisata kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak yang menyuguhkan pemandangan alam yang indah sepanjang jalan dan di puncak ketinggian 500 mdpl dapat menikmati pemandangan lepas ke seluruh penjuru mata angin.



**Gambar 2.** Kegiatan Mendaki

#### 2. Kegiatan berkemah

Berkemah adalah kegiatan tinggal sementara di alam terbuka dengan mendirikan tenda atau tempat tinggal sementara lainnya. Biasanya dilakukan di area seperti hutan, pegunungan, pantai, atau tempat-tempat alam lainnya. Kegiatan ini sering dilakukan untuk rekreasi, petualangan, atau untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Selama berkemah, orang biasanya melakukan berbagai aktivitas seperti memasak di atas api unggun, menjelajah alam sekitar, memancing, dan menikmati keindahan alam. Berkemah juga bisa menjadi kesempatan untuk belajar keterampilan bertahan hidup di alam, seperti membuat api, mencari air, dan mengenal flora serta fauna setempat. Kegiatan berkemah menjadi salah satu kegiatan outdoor yang sangat populer di berbagai kalangan dan menawarkan peluang untuk petualangan, pembelajaran. Areal berkemah tersedia di ekowisata hutan

kemasyarakatan Desa Tumpak dengan berbagai fasilitas tersedia



**Gambar 3.** Kegiatan berkemah

### Potensi Kelayakan Ekowisata

Obyek daya tarik wisata alam merupakan komponen sistem kepariwisataan yang terpenting, menjadi motivator utama perjalanan wisata dan inti dari produk wisata di kawasan ekowisata. Potensi daya tarik wisata diartikan sebagai segala sumber daya alam, budaya dan buatan manusia yang seluruhnya dapat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pujaasawa & Ariana, 2015).

Penilaian ini mengikuti nilai yang telah ditetapkan untuk setiap kriteria yang tercantum dalam pedoman tersebut. Penelitian ini menggunakan kriteria dalam analisis ODTWA

yaitu : kriteria daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan ekowisata, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana prasarana pendukung dan ketersediaan air bersih. Berdasarkan hasil penilaian kriteria diketahui bahwa kawasan ekowisata memiliki klasifikasi tinggi. Hasil penilaian potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di kawasan ekowisata disajikan dalam tabel 1, yang menggambarkan indeks dari penilaian setiap kriteria.

Dari ke tujuh komponen daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana prasarana penunjang dan ketersediaan air bersih dilakukan analisis kelayakan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak sebagai ekowisata. Tabel 1 menunjukkan tingkat kelayakan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak sebagai ekowisata adalah 75,35 %, indeks tertinggi adalah kriteria kondisi sekitar kawasan, akomodasi dan sarana prasarana 100 % dan indeks terendah adalah kriteria pengelolaan dan pelayanan nilai 58,5 %. Penghitungan indeks kelayakan menunjukkan bahwa Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak layak dikembangkan sebagai ekowisata dengan tingkat kelayakan sebesar 75,35 %.

**Tabel 1.** Penilaian Obyek Daya Tarik Ekowisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak

Kriteria	Bobot	Nilai Rata-Rata	Skor	Skor Mak	Indeks	Klasifikasi
Daya Tarik	6	165	990	1440	68,75	Tinggi
Aksesibilitas	5	70	350	550	63,64	Sedang
Kondisi Sekitar Kawasan	5	150	750	750	100	Tinggi
Pengelolaan dan Pelayanan	4	70	280	480	58,33	Sedang
Akomodasi	3	30	90	90	100	Tinggi
Sarana dan Prasarana Penunjang	3	30	90	90	100	Tinggi
Ketersediaan Air Bersih	6	115	690	900	76,67	Tinggi
Total		465	3240	4300	75,35	Tinggi

Sumber : Data primer diolah, 2024

Penilaian terhadap daya tarik wisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak menghasilkan skor 68,75%, yang masuk dalam kategori tinggi. Penilaian ini mempertimbangkan keunikan, keunggulan, keindahan sumber daya alam,

berbagai aktivitas ekowisata, serta kebersihan dan keamanan lingkungan. Objek wisata utama, Bukit Bongak, menawarkan pemandangan ke Gunung Rinjani, Gunung Agung di Bali, dan kawasan Kuta. Bukit Bongak dikembangkan

sebagai destinasi alternatif bagi wisatawan Mandalika, memberikan pengalaman berbeda. Selain pemandangan, pengunjung dapat menikmati air terjun dengan debit rendah, keanekaragaman tumbuhan endemik, dan satwa yang menambah daya tarik. Daya tarik ekowisata alam yang beragam akan memberikan kepuasan pengunjung (Arniawati *et al.*, 2024). Kegiatan ekowisata populer di Desa Tumpak adalah mendaki dan berkemah, memungkinkan pengunjung lebih dekat dengan alam.

Kebersihan dan keamanan merupakan indikator utama daya tarik ekowisata Desa Tumpak. Area ini bebas dari kebisingan kendaraan, sampah, binatang buas, gangguan hewan pengganggu, dan kegiatan vandalisme, sehingga pengunjung merasa nyaman dan betah berlama-lama, menciptakan pengalaman wisata yang aman dan menyenangkan. Aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kelayakan wisata alam adalah kebersihan, bebas dari pencemaran, dan keamanan lokasi (Ariefianda *et al.*, 2019). Hingga saat ini, Desa Tumpak bebas dari gangguan binatang, kebakaran hutan, gangguan sosial, dan penebangan liar. Tingkat keamanan yang tinggi ini menjadikan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak sebagai destinasi ekowisata unggul, menawarkan keindahan alam dan petualangan yang aman serta menyenangkan. Adanya tindak kejahatan yang ada di tempat wisata akan mempengaruhi kenyamanan bagi pengunjung ekowisata (Dian & Retno, 2019)

Daya tarik suatu objek wisata erat kaitannya dengan berbagai komponen penting di dalamnya, seperti keunikan sumber daya alam, sumber daya alam yang menonjol, kebersihan lokasi, keamanan kawasan, aktivitas wisata yang dapat dilakukan, serta kenyamanan di kawasan tersebut (Rikardo Simanjuntak *et al.*, 2015). Aksesibilitas adalah faktor penting yang memudahkan pengunjung untuk mengunjungi suatu objek wisata (Rikardo Simanjuntak *et al.*, 2015) dan letak berdekatan dengan Ibukota dan bandar udara internasional menjadikan kawasan obyek wisata menarik untuk di kunjungi (Furqoni *et al.*, 2023). Dilihat dari segi aksesibilitas memperoleh skor 63,4% (sedang). Perjalanan menuju ekowisata sangat mudah karena jalannya terhubung langsung dengan jalan raya menuju Bandara Internasional Lombok, dengan waktu tempuh dari pusat ibu kota sekitar 60 menit,

sedangkan dari Bandara Internasional Lombok hanya 30 Menit. Jalan menuju ekowisata hanya mengalami kerusakan ringan dan terdapat lubang sepanjang 2 km. Perbaikan jalan yang sedikit diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas. Perbaikan jalan menuju lokasi ekowisata diperlukan untuk keselamatan pengunjung (Sofiyani *et al.*, 2019).

Masyarakat sebagai sumber daya manusia memainkan peran penting dalam pengelolaan kawasan wisata, dan seluruh anggota masyarakat yang menjadi responden mendukung upaya pengembangan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak sebagai kawasan wisata. Masyarakat sekitar kawasan ekowisata Desa Tumpak berprofesi sebagai petani, peternak, dan pekebun sebanyak 87 % dari jumlah penduduk usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan peluang kerja, khususnya bagi masyarakat lokal melalui kegiatan ekowisata, mendorong dukungan mereka terhadap pengembangan kawasan tersebut (Rohman *et al.*, 2016).

Pengelolaan ekowisata dan pelayanan pengunjung di ekowisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak perlu ditingkatkan, karena berdampak langsung pada kepuasan pengunjung dan pelestarian objek. Dengan skor 58,33%, pengelolaan masih terbatas pada perencanaan, pengorganisasian, dan operasional harian. Pengendalian pemanfaatan lokasi belum sepenuhnya diterapkan karena pengelolaan baru berjalan selama dua tahun. Pengendalian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dilakukan setiap lima tahun. Hanya lima pengelola yang menguasai bahasa Inggris dan Prancis, yang berkontribusi terhadap kepuasan pengunjung dan menarik wisatawan internasional. Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan, keramahan, dan keterampilan komunikasi pemandu sangat penting dalam memberikan pengalaman positif kepada pengunjung dan meningkatkan reputasi ekowisata. Pelayanan yang baik diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mendukung keberlanjutan, dan daya tarik destinasi ekowisata di masa mendatang (Wira Saputra *et al.*, 2022).

Akomodasi adalah fasilitas yang menyediakan tempat bagi pengunjung untuk menginap, beribadah, serta kamar mandi dan toilet, dengan lokasi yang tidak terlalu jauh dari

objek wisata (Sartika Achmadi *et al.*, 2020). Komponen ini berhubungan dengan "*What to stay*" (dapat ditempati wisatawan). Penilaian terhadap kondisi akomodasi di ekowisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak saat ini tergolong tinggi (100%). Hal ini karena kawasan ekowisata ini berada dalam kawasan ekonomi khusus Mandalika, sehingga banyak akomodasi yang tersedia bagi pengunjung di sekitar ekowisata hingga radius 15 km. Keberadaan hotel, penginapan, dan losmen sebagian besar masih terpusat di wilayah Kuta Mandalika, yang jaraknya sekitar  $\pm$  10 km dari ekowisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak. Jumlah kamar di kawasan Mandalika sebanyak 2.000 kamar (kompas.com, 2023). Ketersediaan penginapan di sekitar kawasan wisata akan membantu pengunjung yang ingin menginap (Soffan & Holis, 2020).

Penelitian ini menilai sarana dan prasarana penunjang kegiatan di ekowisata Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak, dengan hasil penilaian tinggi (100%). Lokasi strategis dekat berbagai fasilitas penting seperti warung makan, sarana wisata, MCK, rest area, area parkir, kios cenderamata, dan sarana angkutan umum. Selain itu, terdapat juga tempat ibadah, jaringan listrik, dan jaringan seluler yang memadai, semuanya berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung serta mendukung operasional ekowisata. Hasil penilaian ini menunjukkan kesiapan Desa Tumpak sebagai destinasi ekowisata yang layak dan berkualitas. Namun, beberapa fasilitas membutuhkan pembenahan dan evaluasi untuk meningkatkan fungsinya dalam menunjang kegiatan ekowisata. Sarana dan prasarana ini penting untuk kelancaran pariwisata dan pengembangan objek wisata (Ramdan, 2016).

Nilai kriteria ketersediaan air bersih yang ada di ekowisata memiliki nilai tinggi, terdapat 6 titik sumber mata air yang dapat di gunakan langsung tanpa harus diolah. Ketersediaan air bersih adalah aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan ekowisata, baik dalam hal pengelolaan maupun pelayanan (Duka *et al.*, 2023). Air yang masih alami langsung dari sumbernya, tersedia cukup banyak sepanjang tahun bahkan disaat musim kemarau, dapat langsung dikonsumsi tanpa perlakuan terlebih dahulu dan dapat dialirkan dengan mudah karena jaraknya yang tidak terlalu

jauh. Namun untuk menyalurkan sampai camping ground di perlukan mesin air, bak penampungan dan memsin pompa. Saat ini ketika ada kegiatan berkemah wisatawan yang datang berkunjung, harus membawa perbekalan air bersih dari sumber air bersih terdekat atau pengunjung dapat memasn dan membeli ke pengelola ekowisata.

Beberapa kriteria yang menunjukkan nilai sedang atau belum memenuhi syarat perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan, agar dapat menjadi prioritas dalam pengembangan suatu kawasan menjadi destinasi wisata (Aprianto *et al.*, 2022). Semua potensi harus dikelola dengan baik untuk memberikan nilai dan kontribusi maksimal terhadap pembangunan daerah. Semakin banyak daya tarik wisata alam yang dimiliki suatu kawasan, semakin besar minat wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut (Yuniarti *et al.*, 2018).

## Kesimpulan

Kriteria penilaian yang dilakukan adalah obyek daya tarik ekowisata, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan ekowisata, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana prasarana pendukung dan ketersediaan air bersih. Hasil penilaian potensi obyek ekowisata kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak bahwa kawasan Hutan Kemasyarakatan Desa Tumpak layak dikembangkan menjadi destinasi ekowisata dengan indeks nilai potensi kelayakan sebesar 75.35%. Beberapa komponen yang memiliki nilai kelayakan sedang maka memerlukan perhatian khusus dan adanya perbaikan seperti aksesibilitas dan kondisi sekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan, sehingga dapat menjadi prioritas jika kawasan Hutan Kemasyarakatan ini dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Potensi kelayakan ekowisata ini memerlukan perhatian dan pembenahan yang sebaik-baiknya sehingga memiliki kontribusi untuk pembangunan daerah dan sebagai sumber pendapatan asli daerah.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan mertua, istri dan tiga anak tercinta yang selalu mendukung dan memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih juga

penulis ucapkan kepada Dosen Pembimbing, editor, Dosen Pengajar dan bagian akademik Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan serta keluarga besar Angkatan pertama Prodi Magister PSDAL yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian ini.

## Referensi

- Aprianto, P., Amelia, V., & Firlianty, F. (2022). Potensi daya tarik obyek ekowisata kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau. *Journal of Environment and Management*, 3(3), 186–194. <https://doi.org/10.37304/jem.v3i3.5524>.
- Ariefianda, R., Wasiq Hidayat, J., & Maryono, E. (2019). Penilaian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pada Objek Wisata Alam Pulau Lengkuas, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. Prosiding Seminar Nasional Geotik 2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://hdl.handle.net/11617/10820>.
- Arniawati, A., Karim, J., Hadjar, N., Nikoyan, A., Arafah, N., Bana, S., Gandri, L., Ahmaliun, L., & Hafidah Nur. (2024). Analisis Kelayakan Air Terjun Mantowu Sebagai Wisata Alam di Wilayah KPHP Unit II Lasalimu, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Belantara*, 7(1), 111–125. <https://doi.org/10.29303/jbl.v7i1.970>
- Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*. Bogor Agriculture University. ISBN: 978-602-9033-31-1
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Pujut Dalam Angka 2023*. <https://lomboktengahkab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/dc3a5660d774609f2ee97c51/kecamatan-pujut-dalam-angka-2021.html>.
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. CV. Widina Media Utama. Jawa Barat. <https://repository.penerbitwidina.com/citations/352089/bib>.
- Departemen Kehutanan (2003). Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), Jakarta: Departemen Kehutanan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Faza, M. A. (2019). Analisa SWOT Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19, 10–29. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/ijm/article/download/1992/1031/>.
- Furqoni, Moh. I., Astina, I. K., & Insani, N. (2023). Analisis Kelayakan Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam di Gunung Baung Desa Cowek. *Media Komunikasi Geografi*, 24(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/mkg.v24i1.58611>
- Hidayat Dian dan Maryani Retno. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Air Terjun Riam Jito Di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. <https://doi.org/10.20886/jppdas.2019.3.1.59-78>.
- Islamy Nurul (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Baru Ekonomi Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Indonesian Tourism Hospitality and Recreation*, 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16426>.
- Jainuri, M. S., & Suci Wulandari, R. (2014). *Assessment of Pull Factor and Development of Tanjung Belandang Beach at Ketapang Regency*. <https://dx.doi.org/10.26418/jhl.v2i2.6137>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Statistik Tenaga Kerja Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2018-2021. <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif/statistik-tenaga-kerja-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-2018-2021>.
- Kompas.com. (2023). *Jumlah Kamar Hotel di Kuta Mandalika 2.000 Unit, Sandiaga Targetkan Peningkatan 20 Persen Tahun Depan*. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/15/124039178/jumlah-kamar-hotel-di-kuta-mandalika-2000-unit-sandiaga-targetkan>.
- Nurhajati Nunun. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.

- Publiciana*, 11.  
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.136>.
- Pujaasawa, I., & Ariana, I. N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. Bali: Pustaka Larasan.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Study of Potential and Carrying Capacity of Bukit Kelam Natural Tourism Park for Ecotourism Development Strategy. In *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. <http://dx.doi.org/10.19081/jpsl.2014.4.2.119>.
- Ramdan, R. (2016). Analisis Kelayakan Pengembangan Wisata Desa Cimarame. *Kalibrasi STT Garut*, 14. <https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.14-1.401>.
- Rikardo Simanjuntak, C., Patana, P., & Sri Hartini, K. (2015). Analysis Of Feasibility and SWOT Of Taman Rekreasi Gotong Royong Indah Puncurbatu District, North Sumatera Province. *Peronema Forestry Science Journal*. Vol 5, No 1. <https://garuda.kemdikbud.go.id/citation/si/te/bib/1426258>.
- Rohman, F., Ghofar, A., Wijaya, S., Program, S., Manajemen, S., Perairan, S., Perikanan, J., Perikanan, F., & Kelautan, I. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. In *DIPONEGORO JOURNAL OF MAQUARES* (Vol. 5). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>
- Sarah Agusthina Duka, N., Bano, M., Pramatana, F., & E Purnama, M. M. (2023). Feasibility Study and Development Strategy of the Nostalgia Forest and Ecotourism Area in Buiko, East Nusa Tenggara. In *Biodiversitas Papuasias-Fakultas Kehutanan UNIPA Jurnal Kehutanan Papuasias* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnalpapuasias.unipa.ac.id/index.php/jurnalpapuasias/article/download/447/276/1008>.
- Sartika Achmadi, N., Andriani, D., Mutmainna Andi Sudirman, dan, Bosowa, P., & Lamappoleonro Soppeng, S. (2020). Strategi Pengelolaan Akomodasi Berbasis Ekotourisme Di Tanjung Bayang Makasar Menggunakan MATrik SWOT dan QSPM. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/journal>
- Setyanto, Y., & Winduwati, S. (2017). Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1077>.
- Soffan, M., & Holis, Moh. (2020). Studi Kelayakan dan Pengembangan Tempat Pelangan Ikan (TPI) Branta Sebagai Pasar Ikan Wisata Bahari di Pamekasan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(2),199. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.7825>
- Sofiyah, A., Hidayat, W. & Djoko Winarno, G., (2019). Analisis Daya Dukung Fisik, Riil dan Efektif Ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat Analysis of Ecotourism's Physical, Real and Effective Carrying Capacity in Pulau Pisang, Pesisir Barat Regency. *Jurnal Sylva Lestari ISSN*, 7(2),225–234. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl27225-234>.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). In *Jurnal Sospol* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>
- Wira Saputra, G., Eka Putri, T., & Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, S. (n.d.). Pengaruh kualitas pelayanan pemandu museum terhadap kepuasan pengunjung di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. (Vol. 23, Issue 2). <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart Of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun dan

Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.  
*Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam  
Dan Lingkungan (Journal of Natural  
Resources and Environmental  
Management)*, 8(1), 44–54.  
<https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>.